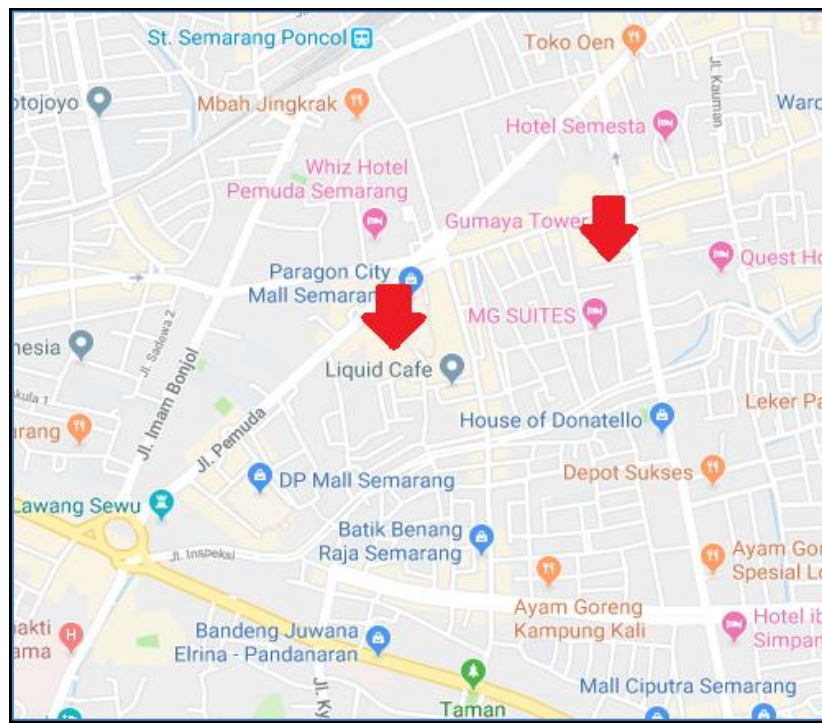


BAB III

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 3.1

Letak Kampung Sekayu dan Jayenggaten

(Sumber: Goggle Maps)

Lokasi penelitian berada di wilayah Semarang, yakni berada di Kampung Sekayu dan Jayenggaten. Kampung Sekayu sendiri berada di Jalan Pemuda, dan Kampung Jayenggaten berada di Jalan Gajahmada, Semarang Tengah, Semarang. Keduanya berada pada letak posisi segitiga emas, atau merupakan posisi wilayah yang memiliki tempat strategis di Kota Semarang, antara Jalan Pemuda, Jalan Gajahmada, dan Jalan Pandanaran.

Menurut data statistik kecamatan Semarang Tengah dalam angka tahun 2015 maka Kampung Sekayu berada di Kecamatan Sekayu dengan total luas 43,13 Ha sebagai pekarangan dan halaman sekitar dan 2 Ha sebagai lapangan, serta total KK sebanyak 867. Sedangkan Kampung Jayenggaten yang berada

di Kecamatan Kembang Sari memiliki total luas 22,78 Ha sebagai pekarangan dan halaman sekitar, serta total KK sebanyak 1183.

Jangka waktu penelitian dilakukan sejak Mei. Proses observasi memakan waktu dua bulan hingga bulan Juni. Hingga selanjutnya melakukan penulisan.

B. Jenis Penelitian

Penelitian tentang perubahan kampung kota akan pengaruh hadirnya mall dan hotel terhadap pemukiman masyarakat Kampung Sekayu dan Jayenggaten dalam perubahan sosial di Semarang pada abad ke-21 menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis dimana peneliti mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) memiliki beberapa macam definisi dimana Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Menurut Nasution (2003: 5) penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar, kemudian Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Lalu penelitian kualitatif juga lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan guna melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam

setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Herdiansyah, 2010: 8). Lebih lanjut, Denzin dan Lincoln juga menerangkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan penjelasan tersirat dengan struktur, tatanan, dan pola yang luas dalam suatu kelompok partisipan, dimana penjelasan tersebut didapat dari proses pemahaman mendasar dari pengalaman first-hand dari peneliti yang langsung berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan subyek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenarnya dan catatan lapangan yang aktual (Herdiansyah, 2010: 7). Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa peneliti diharuskan mengenal subyek penelitian secara langsung personal tanpa perantara dan sedapat mungkin menghilangkan gap antara peneliti dengan subyek penelitian.

Kemudian peneliti disini menggunakan pendekatan studi fenomenologis. Pada dasarnya sosiologi fenomenologi sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang member tekana pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretative terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (Moleong, 2007).

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian kuantitatif diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat Kampung Sekayu dan Jayenggaten. Sedangkan sampel

merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila peneliti melakukan penelitian terhadap populasi yang besar, sementara peneliti ingin meneliti tentang populasi tersebut dan memiliki keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, sehingga mampu menggeneralisasikan populasi yang diteliti. Maknanya sampel yang diambil dapat mewakili atau representatif bagi populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 118).

Kemudian peneliti menggunakan teknik non-probability sampling snowball. Dalam Sugiyono (2010), non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan pengertian snowball adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.

Ibarat bola salju yang menggelinding lalu lama-kelamaan menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Kemudian di samping itu sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian, dalam Sugiyono (2013: 216).

Secara rinci teknik snow ball yang digunakan oleh peneliti berawal dari satu orang saja, yakni Akhmad Khairudin (Adin) seorang direktur dari sebuah komunitas pegiat kota yang berada di Semarang. Keberadaannya dalam titik fokus yang menjadi pokok isu dalam setiap kegiatan Hysteria pu mengenai isu-isu kota dan anak muda, termasuk ranah kampung kota yang berada di Semarang. Dengan berbagai masukan yang di terima oleh peneliti sendiri, kemudian sang informan (Adin) merujuk untuk bertemu dengan salah satu wartawan yang tergabung juga dalam Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) Semarang yaitu Mas Syukron. Beliau sendiri kerap meliput keadaan

kampung-kampung di Semarang. Bagaimana eksistensi kampung hingga keterancamannya hingga saat ini. Saat silam pun Mas Syukron secara langsung meliput apa yang terjadi dengan Kampung Sekayu dan Kampung Jayenggaten.

Dari hasil percakapan yang berlangsung bersama beliau pun berbuah hasil dengan beberapa informan baru lainnya. Mas Syukron menyarankan untuk bertemu dengan Bapak Harianto, Ibu Novi (Sekayu), dan Bapak Fuad (Jayenggaten). Ketiganya merupakan informan dalam setiap kampungnya masing-masing. Pertama dari Bapak Harianto yang merupakan sejarawan Semarang, seorang penulis serta kepeduliannya terhadap Semarang menghantarkannya untuk mendalami Semarang secara utuh, seperti sejarah hingga keadaan Semarang hari ini.

Kemudian dalam terjun di Kampung Sekayu, berdasar rekomendasi yang diberikan oleh Mas Syukron maka peneliti berusaha menemui Ibu Novi terlebih dahulu. Beliau adalah pegiat perempuan di Semarang. Yang menjadi topik penting dalam kegiatan sehari-harinya berada pada permasalahan difabel di Semarang. Beliau juga merupakan salah satu warga yang rumahnya berada di samping Kampung Sekayu (Kampung Bedagan). Hubungan beliau dengan warga Kampung Sekayu terjalin baik karena kegiatan keagamaan yang dilakukan bersamaan. Salah satunya dengan Bapak Edi, Ketua RT Sekayu yang sejak kecil memang sudah tinggal di kampung tersebut. Cerita masa lalu yang di pahami pun adalah cerita dari kedua orang tuanya yang juga memang sudah dari awal tinggal di Sekayu. Beliau juga berjualan susu segar di samping Mall Paragon, namun hanya di pagi hari. Bapak Edi pun menjadi salah satu kunci narasumber bagi peneliti sendiri. Beliau menjelaskan untuk bertemu dengan beberapa orang warga kampung lainnya sebagai tambahan informasi, seperti Ketua RT serta pihak Kelurahan Sekayu. Lalu diantara yang dianggap sebagai sesepuh Kampung Sekayu yakni Bapak Achmad Arief, sekaligus sebagai seorang penggerak dalam setiap kegiatan yang ada di kampung, termasuk kegiatan yang berada di Masjid Sekayu. Kemudian Ibu Kus, warga Kampung Sekayu yang berjualan di Samping Mall Paragon, atau

di sepanjang lorong jalan tersebut. Ia berjualan Soto dari pagi hingga sore untuk karyawan yang bekerja di Mall Paragon.

Di lain sisi dalam menggali informasi yang dilakukan dalam terjun di Kampung Jayenggaten, berdasar informasi yang diberikan oleh Mas Syukron maka peneliti berusaha mencari alamat Bapak Fuad. Beliau merupakan seorang RW yang bertempat tinggal di sebelah Kampung Jayenggaten, yakni berada di Kampung Baterman. Sedikit banyak mengenai pengetahuannya akan Kampung Jayenggaten memberikan informasi yang sangat penting. Termasuk salah seorang yang memberikan akses untuk bertemu dengan warga kampung Jayenggaten yang telah pindah/pergi dari kampungnya sendiri. Seperti Bapak Pur (warga yang pada awalnya bertempat tinggal di sebelah Kampung Jayenggaten, yakni di Kampung Baterman) dan Bapak Subagyo yaitu warga yang pada awalnya bertempat tinggal di Kampung Jayenggaten dan pada akhirnya harus pindah akibat tergusur. Dapat dikatakan bahwa ia merupakan salah seorang sesepuh di Kampung Jayenggaten dan mengetahui bagaimana kampungnya awalnya berasal.

Bapak Subagyo kemudian merekomendasikan untuk mencari alamat Bapak Agus Roshidi dan Bapak Hari yang pada masanya dulunya pun ia adalah seorang RT di Kampung Jayenggaten. Tidak lupa juga peneliti menemui Pak Budi selaku kepala Kelurahan Kembang Sari Kampung Jayenggaten.

D. Data dan Sumber Data

Terdapat beberapa data yang digunakan sebagai bahan atau informasi bagi peneliti sendiri. Seperti data mengenai demografi penduduk pada periode tahun yang berbeda akan diperoleh dari Dinas Wilayah Tata Kota Semarang. Kemudian data mengenai kebijakan peraturan-peraturan daerah Kota Semarang yang akan diperoleh dari Pemerintah Kota Semarang. Tak luput juga LSM, aktivis masyarakat serta budayawan yang akan memberikan data mengenai dampak dari perubahan-perubahan yang terjadi di Kampung Sekayu dan Jayenggaten.

Dalam prosesnya data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Interview Guide*) dan wawancara langsung untuk mendapatkan data-data tentang bagaimana perubahan yang terjadi di kampung mereka, mengenai pola perubahan serta sebab kibat yang terjadi. Wawancara dilakukan dengan warga, pihak Kelurahan Semarang Tengah, kemudian Kecamatan, dan Bappeda Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik multi sumber bukti atau triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti akan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersama-sama. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam arti sempit adalah suatu proses penelitian dengan mengamati situasi serta kondisi dari bahan pengamatan. Teknik observasi seperti ini sangat cocok digunakan untuk melakukan penelitian mengenai proses pembelajaran, sikap dan perilaku, dan lainnya. (Sugiyono, 2013: 88). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Alasan peneliti menggunakan pengamatan adalah:

- a. Nantinya Peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial.
- b. Peneliti akan memperoleh pengalaman langsung.
- c. Diharapkan peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain.

- d. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitive atau ingin ditutupi.
- e. Peneliti memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Tahapan observasi menurut Spradley (1980: 111) terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

a. Observasi Deskriptif

Dilakukan saat pertama kali memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam. Disebut juga *grand tour observation* karena mampu menghasilkan kesimpulan pertama.

b. Observasi Terfokus

Peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, artinya observasi telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek-aspek tertentu, yaitu *aspek respon stres* dan *coping stres*.

c. Observasi Terseleksi

Observasi terseleksi yaitu peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih terperinci.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara menurut Esterberg (2002: 90) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Macam-macam wawancara menurut Esterberg (2002: 91) ada tiga macam, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, wawancara tak berstruktur.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Alat-alat yang digunakan dalam wawancara adalah buku catatan yang berisi pertanyaan penelitian dan ponsel untuk merekam suara informan. Hal ini bermanfaat untuk mencatat dan mendokumentasikan semua percakapan dengan sumber data, dimana kesemuanya telah digunakan setelah mendapat izin dari sumber data.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen sendiri bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Teknik pengumpulan data ini, untuk melengkapi data dalam melihat perubahan sosial di Kampung Sekayu dan Jayenggaten.

Jika di tarik secara keseluruhan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan studi dokumen, wawancara mendalam dan *Focused Group Discussion* (FGD), diskusi terarah, ataupun observasi. Dokumen yang dianalisa berupa undang-undang, peraturan daerah, dokumen perencanaan, data statistik, berbagai hasil penelitian (disertasi, tesis, skripsi), dan dokumen lain yang terkait. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang memahami, terlibat dalam penataan sektor informal, antara lain pimpinan daerah, Badan Perencanaan Daerah, Dinas Wilayah Tata Kota, serta para pengurus wilayah Kampung Sekayu dan Jayenggaten. Selain itu, sebagai informan kunci adalah anggota masyarakat seperti pelaku sektor informal, aktivis LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), aktivis masyarakat, budayawan dan komunitas. Wawancara terhadap mereka dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang dampak pembangunan serta aspirasi masyarakat serta untuk konfirmasi data/temuan penelitian.

F. Validitas Data

Dalam menguji keabsahan data, peneliti sendiri menggunakan triangulasi sumber dimana untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan

cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Moleong mengatakan Triangulasi sebagai teknik keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, kemudian diukur data yang diperoleh untuk dicocokkan atau sebagai pembandingan.

Seperti apa yang disebutkan mengenai triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong 2007: 178). Hal ini dapat dicapai dengan jalan peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Setelah itu, melakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian penelitian untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi. Apabila ternyata antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi ada yang tidak relevan, peneliti kemudian melakukan konfirmasi ulang kepada para informan. Lalu hasil dari konfirmasi ulang kepada para informan yang sudah dilakukan tersebut, selanjutnya diuji kembali dengan informasi-informasi sebelumnya dari para informan lainnya karena bisa jadi hasil konfirmasi itu bertentangan dengan informasi-informasi yang telah dihimpun dari informasi lainnya serta dari sumber-sumber pustaka lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Apabila ada yang berbeda, maka peneliti kemudian menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan para informan dan sumber-sumber pustaka lain.

Kemudian Patton juga memberikan masukan bahwa triangulasi terbagi atas 3 macam. Pertama *Data Triangulation* dimana dilakukan dengan membandingkan sejumlah data untuk melihat mana yang benar. Kedua, *Investigation Triangulation*, yaitu dengan menggunakan sejumlah peneliti kemudian membandingkan satu sama lain. Dan ketiga adalah *Methodological*

Triangulation, yang dilakukan dengan menggunakan sejumlah metode untuk memperoleh kebenaran.

Triangulasi data digunakan untuk menjaga kebenaran dan kemurnian data, dengan data yang diperoleh diadakan semacam pengecekan ulang, atau audit atas data yang diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan *methodological triangulation* dengan melakukan wawancara kepada Kepala Urusan Pembangunan Kantor Kelurahan Karangmojo. Wawancara yang dilakukan bersifat konfirmasi mengenai data penelitian yang diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang akan diteliti. Bogdan (dalam Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus (Miles dan Huberman, 1992: 20). Penelitian ini menggunakan analisis model interaktif.

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber antara lain buku-buku yang relevan, informasi di lapangan. Sedangkan pengumpulan data melalui teknik wawancara.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data juga dapat diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analitis.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 16).

Reduksi data dilakukan untuk menjelaskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data. Pada saat reduksi data, peneliti menentukan beberapa informan untuk mengidentifikasi orang tua yang mempraktikan pendidikan seksual pada anak remaja perempuan mereka.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles dan Huberman, 1992 : 17). Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat

dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini akan diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 98) penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap ke tiga dan terakhir. Yang sebelumnya sudah melalui tahap reduksi data dan penyajian data, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan membantu dalam mengolah data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan dan verifikasi dilaksanakan selama penelitian, dilakukan dengan meninjau ulang catatan selama di lapangan dan wawancara kembali dengan informan. Apabila terjadi kesalahan data yang mengakibatkan kesimpulan tidak sesuai, maka dilakukan pengulangan dengan melalui tahap yang sama.

H. Profil Informan

Adapun profil informan-informan dalam penelitian ini yang menginterpretasikan populasi dan juga direkomendasikan oleh informan sebelumnya antara lain:

1. Akhmad Khairudin (30 Tahun)

Seorang direktur dari sebuah komunitas pegiat kota yang berada di Semarang. Komunitas yang ia bentuk sejak masa masih kuliah adalah Hysteria. Hingga kini titik fokus yang menjadi pokok isu dalam setiap kegiatannya mengenai isu-isu kota dan anak muda.

2. Mas Syukron (42 Tahun)

Beliau adalah jurnalis yang bekerja di salah satu media koran di Semarang. Ia juga tergabung di dalam Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) Semarang. Ketertarikan terhadap kampung-kampung di Semarang juga menghantarkan peneliti bertemu dengannya.

3. Ibu Novi (51 Tahun)

Dapat dikatakan sebagai pegiat perempuan di Semarang. Yang menjadi topik penting dalam kegiatan sehari-harinya berada pada permasalahan difabel di Semarang. Beliau juga merupakan salah satu warga yang rumahnya berada di samping Kampung Sekayu.

4. Bapak Harianto (94 Tahun)

Seorang sejarawan Semarang. Seorang penulis serta kepeduliannya terhadap Semarang menghantarkannya untuk mendalami Semarang secara utuh, seperti sejarah hingga keadaan Semarang hari ini.

5. Pak Edi (55 Tahun)

Ketua RT Sekayu yang sejak kecil memang sudah tinggal di kampung tersebut. Cerita masa lalu yang di pahami pun adalah cerita dari kedua orang tuanya yang juga memang sudah dari awal tinggal di Sekayu. Beliau juga berjualan susu segar di samping Mall Paragon, namun hanya di pagi hari.

6. Bu Kus (45 Tahun)

Warga kampung Sekayu yang berjualan di Samping Mall Paragon, atau di sepanjang lorong jalan tersebut. Ia berjualan Soto dari pagi hingga sore untuk karyawan yang bekerja di Mall Paragon.

7. Bapak Achmad Arief (60 Tahun)

Warga kampung Sekayu, dimana sekaligus di anggap sebagai salah satu sesepuh dari kampung tersebut. Seorang penggerak dalam setiap kegiatan yang ada di kampung, termasuk kegiatan yang berada di Masjid Sekayu.

8. Pak Budi Kelurahan Kembang Sari (48 Tahun)

Beliau adalah kepala Kelurahan Kembang Sari.

9. Pak Pur (60 Tahun)

Warga yang pada awalnya bertempat tinggal di sebelah Kampung Jayenggaten, yakni di Kampung Baterman.

10. Pak Fuad (56 Tahun)

Beliau merupakan seorang RW yang bertempat tinggal di sebelah Kampung Jayenggaten, yakni berada di Kampung Baterman. Sedikit banyak mengenai pengetahuannya akan Kampung Jayenggaten memberikan informasi yang sangat penting. Termasuk salah seorang yang memberikan akses untuk bertemu dengan warga kampung Jayenggaten yang telah pindah/pergi dari kampungnya sendiri.

11. Pak Agus Roshidi (51 Tahun)

Warga yang pada awalnya bertempat tinggal di Kampung Jayenggaten dan pada akhirnya harus pindah akibat tergusur.

12. Pak Subagyo (63 Tahun)

Warga yang pada awalnya bertempat tinggal di Kampung Jayenggaten dan pada akhirnya harus pindah akibat tergusur. Dapat dikatakan bahwa ia merupakan salah seorang sesepuh di Kampung Jayenggaten dan mengetahui bagaimana kampungnya awalnya berasal.

13. Pak Hari (50)

Warga yang pada awalnya bertempat tinggal di Kampung Jayenggaten dan pada akhirnya harus pindah akibat tergusur. Pada masanya dulu pun ia adalah seorang RT di Kampung Jayenggaten.

